

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan dapat menyediakan informasi yang akurat untuk pengguna laporan keuangan. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba perusahaan yang dilaporkan akan digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja perusahaan. Laba adalah tolak ukur kinerja finansial berdasarkan basis akrual. Metode akuntansi akrual yang ditentukan sepenuhnya oleh manajemen menimbulkan kecurigaan mengenai akurasi laba. Tindakan melaporkan laba secara tidak akurat demi memenuhi kepentingan pribadi manajemen disebut praktik manajemen laba.

Investor institusional, atau sering disebut sebagai investor cerdas, memiliki kemampuan dalam menggunakan informasi dari laporan keuangan untuk memprediksi laba perusahaan di masa depan dibandingkan dengan investor non-institusional (Herath dan Albarqi, 2017). Manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat bagus sehingga investor institusional tertarik berinvestasi di perusahaan mereka. Perbedaan kepentingan antara investor dan manajemen dapat menyebabkan manajemen melakukan perbuatan oportunistik untuk memanipulasi laporan keuangan melalui manajemen laba. Oleh karena itu hubungan antara manajemen perusahaan dan investor dapat dijelaskan dengan teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi menjelaskan bahwa tiap individu termotivasi oleh kepentingan pribadi masing-masing sehingga muncul konflik kepentingan antara *principal* (atasan) dan *agency* (bawahan). Investor atau pemegang saham perusahaan berperan sebagai *principal* yang ingin memaksimalkan kekayaan dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan, sedangkan manajemen berperan sebagai *agency* yang termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomis dan psikologis seperti menanam investasi, hutang, dan kontrak (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Konflik agensi muncul dari perilaku oportunistis dari manajemen sehingga muncul praktik manajemen laba.

Selama beberapa tahun terakhir ini muncul beberapa kasus penyelewengan informasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai sinyal kepada pihak eksternal mengenai keadaan perusahaannya (Purwanto, 2012). Laporan keuangan yang merefleksikan profitabilitas yang baik menjadi sinyal bahwa perusahaan telah dikelola dengan baik.

Tata kelola adalah kunci dalam mengelola perusahaan agar laporan keuangan memenuhi kualitas standar. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengelola dan mengendalikan perusahaan agar memberikan keuntungan bagi seluruh stakeholder (Moeljono, 2005). Menurut Moeljono, terdapat 2 hal yang menjadi inti dari GCG yaitu hak investor untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai perusahaan serta kewajiban manajemen perusahaan untuk mengungkapkan seluruh informasi secara akurat.

Oleh karena itu dalam teori GCG terdapat hubungan kontraktual antara pihak pengambil keputusan (investor) dan pihak penerima keputusan (manajemen).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat komponen mekanisme GCG yang digunakan untuk menekan konflik agensi dan praktik manajemen laba, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit. Keempat komponen tersebut adalah variabel independen.

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan yayasan swasta. Kepemilikan institusional dan investor institusional merupakan hal yang sama. Investor institusional mengelola dana masyarakat dengan berinvestasi di berbagai perusahaan dan kepemilikan saham dalam jumlah besar tersebut adalah kepemilikan institusional.

Penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dan Arfan (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Utari dan Sari (2016) serta Dwijayanti dan Suryanawa (2017) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun penelitian oleh Mahariana dan Ramantha (2014) serta Purnama (2017) menyatakan sebaliknya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh karyawan perusahaan. Hal ini merupakan hasil dari program

remunerasi yang bertujuan untuk menekan konflik agensi dengan meminimalisir kemungkinan perilaku oportunistik oleh manajemen. Manajemen akan termotivasi dengan adanya rasa kepemilikan terhadap perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2014) dan Sinaga (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian Antonia (2008) dan Purnama (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian oleh Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) memaparkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris, yang bertugas mengawasi aktivitas manajemen perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, pengawasan diharapkan dapat menjadi lebih efektif serta dapat menekan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Mahadewi dan Krisnadewi (2017) dan Andayani (2010) yang juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun penelitian oleh Antonia (2008) serta Guna dan Herawaty (2010) menyatakan sebaliknya bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Tanggung jawab utama komite audit adalah membantu dewan komisaris independen dalam pengawasan manajemen serta untuk meminimalisir praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2008) dan Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Setiawan (2009) serta Oktaviani, Nur, dan Ratnawati (2015) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) menyatakan sebaliknya bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Selain keempat variabel di atas, peneliti juga menggunakan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen penelitian. Menurut Prastowo, 2011 dalam Sinaga (2018), *leverage* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur aset yang dapat dihasilkan dari hutang. Hutang digunakan untuk membiayai pembelian aset yang didapat dari kreditur. Perhitungan rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur akun jangka panjang seperti aset tetap dan hutang jangka panjang. Rasio *leverage* yang tinggi akan menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba juga tinggi karena perusahaan akan memiliki kewajiban yang lebih besar untuk mengungkapkan laporan keuangan kepada publik. Berdasarkan penelitian Boku, 2015 dalam Sinaga (2018), tingkat rasio *leverage* memberi dampak positif terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) serta Wardani dan Isbela (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Arifin dan Destriana (2016) dan Sinaga (2018) yang juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian oleh Antonia (2008) dan Purnama (2017) menyatakan sebaliknya bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan digunakan menjadi variabel independen karena ukuran sebuah perusahaan dapat menjadi pendorong dalam melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan besar akan cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan karena merupakan salah satu figur besar dalam perekonomian sehingga lebih diperhatikan oleh masyarakat (Ningsaptiti, 2010). Berbeda dengan perusahaan besar, perusahaan kecil cenderung gencar dalam merekayasa laporan keuangan dengan menonjolkan kinerja perusahaan agar investor dan kreditur tertarik untuk menanam modal di perusahaan mereka (Suryani, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2018) serta Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian oleh Jao dan Pagalung (2011) serta Purnama (2017) berargumen bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Selain itu, penelitian lainnya yang menguji pengaruh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit,

leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi riset yang terdiri dari tahun observasi, sampel, dan proksi. Pertama adalah memberikan kontribusi riset dalam aspek tahun observasi dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2020 untuk menghasilkan hasil penelitian yang aktual dan mengikuti perkembangan industri. Kedua adalah memberikan kontribusi riset dalam aspek sampel dengan menggunakan sampel industri barang konsumsi. Dalam penelitian ini pengukuran manajemen laba menggunakan model Kasznik (1999) yang cocok untuk perusahaan industri barang konsumsi. Perusahaan yang bergerak di industri sektor barang konsumsi memiliki riwayat penjualan dan arus kas operasional yang cukup besar. Peneliti hendak menguji apakah perusahaan dalam industri sektor barang industri melakukan manajemen laba dengan menganalisis komponen pendapatan, piutang, aset tetap, serta arus kas operasional perusahaan. Ketiga adalah memberikan kontribusi riset dalam aspek proksi variabel manajemen laba dengan menggunakan model Kasznik (1999) yang menggunakan proksi *discretionary accrual*. Dibandingkan dengan model pengukuran manajemen laba Jones, Modifikasi Jones, dan Kothari, model Kasznik memiliki nilai R^2 yang paling tinggi sehingga dapat menjelaskan hubungan antar variabel dengan lebih baik (Wijaya, 2018). Selain itu model Kasznik juga menggunakan komponen pendapatan dan piutang yang riskan untuk dimanipulasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian yang berkaitan dengan latar belakang, yaitu :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah *leverage* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap manajemen laba?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan penelitian ini :

1. Menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.
2. Menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

3. Menguji apakah dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.
4. Menguji apakah komite audit berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.
5. Menguji apakah *leverage* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap manajemen laba.
6. Menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang dapat menjelaskan perbedaan hasil riset dalam beberapa penelitian sebelumnya. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi mengenai perkembangan teori *corporate governance* serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

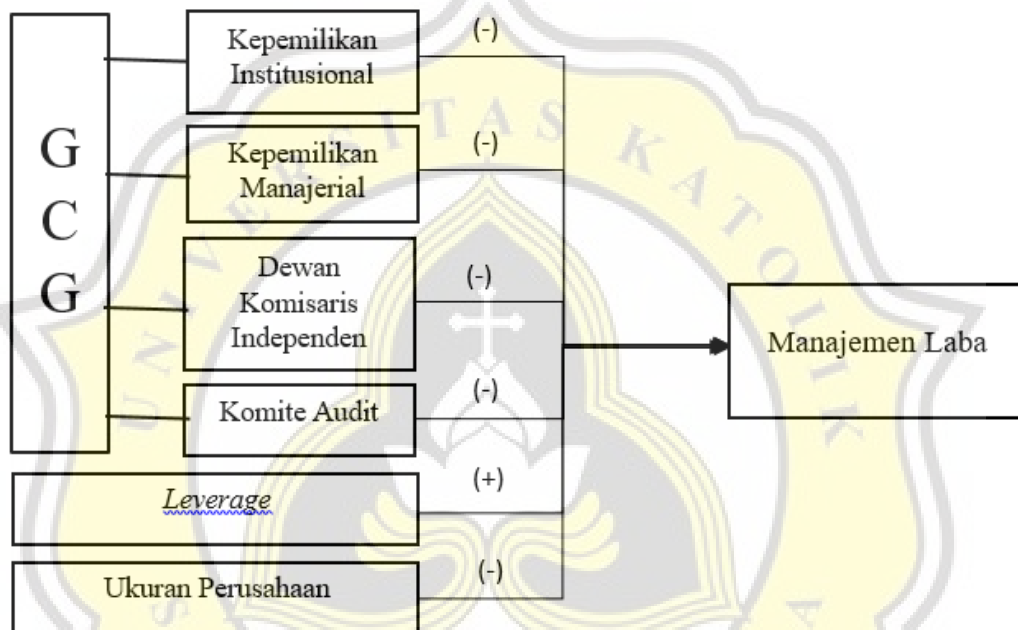
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam penetapan kebijakan dan penerapan terkait *corporate governance*. Selain itu juga dapat menjadi referensi bagi investor sebelum menanam modal di sebuah perusahaan. Investor dapat mengetahui faktor yang membuat perusahaan melakukan praktik manajemen laba serta dapat menilai

apakah penerapan kebijakan *corporate governance* suatu perusahaan berdampak terhadap manajemen laba.

1.5 Kerangka Pikir

Gambar 1 Kerangka Pikir



Manajemen laba adalah sebuah fenomena dimana manajemen perusahaan merekayasa informasi dalam laporan keuangan agar sesuai dengan tujuan internal perusahaan. Investor yang mengandalkan informasi laporan keuangan dapat dimanipulasi untuk menanam modal di perusahaan tersebut terlepas dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* (investor) dan *agent* (manajemen) yang menimbulkan konflik agensi. Mekanisme *good corporate governance* digunakan untuk menekan kemungkinan terjadinya konflik agensi tersebut. Dalam penelitian ini, mekanisme

good corporate governance diwakilkan dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, serta komite audit.

Selain mekanisme *good corporate governance*, proksi *leverage* juga dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, menandakan bahwa perusahaan memiliki banyak kewajiban yang harus dilunasi. Perusahaan dapat merekayasa angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba. Selain proksi *leverage*, ukuran perusahaan yang kecil akan mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk menarik investor dan kreditur untuk menanam modal di perusahaan mereka. Sedangkan perusahaan dengan ukuran besar akan menyusun laporan keuangan dengan seakurat mungkin karena terdapat banyak pihak independen yang mengawasi kinerja perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam proposal penelitian ini terbagi dalam 5 bab yaitu:

1. Bab 1: Pendahuluan

Berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika penulisan penelitian

2. Bab 2: Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Berisi landasan teori dan pengembangan hipotesis penelitian yang menguraikan teori, konsep, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian.

3. Bab 3: Metode Penelitian

Berisi metode penelitian yang menguraikan sumber dan jenis data yang digunakan, objek penelitian, definisi dan pengukuran variabel serta metode analisa data.

4. Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Berisi hasil penelitian dan analisis hipotesis yang menguraikan perhitungan yang dilakukan untuk menjawab perumusan masalah penelitian.

5. Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan dari analisis yang dilakukan.

